

**PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN
ISLAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL
(Studi Kasus di Masjid Al Kautsar Mendungan Pabelan Kartasura)**



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat-syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh

Slamet Fuad

NIM G000040026

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, pendidikan bermakna luas, yaitu upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya sehingga bisa mengetahui dari mana ia berasal, tercipta dari apa, mengapa ia dicipta dan kemana kelak ia akan pergi dan akan mempertanggungjawabkan semua perilaku selama hidupnya. Idealnya, dengan pendidikan yang semakin baik, ia diharapkan dapat menemukan siapa sesungguhnya dirinya dan apa tugasnya. Dengan demikian manusia akan menyadari fungsinya sebagai *khalifatullah fil aradh* sekaligus sebagai *abdillah* untuk menciptakan rahmat bagi sekalian alam (Abubakar, 2007: 13).

Melihat pentingnya peran pendidikan itu maka banyak sekali hadits Rasulullah yang menganjurkan umat Islam untuk mencari ilmu, diantaranya yaitu: "*menuntut ilmu wajib bagi tiap-tiap orang muslim*" (H.R. Ibnu Majah. Shobron, 2006: 45).

Salah satu tempat untuk memperoleh pendidikan adalah masjid. Sebagaimana semasa Rasulullah masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan, yaitu sebagai pusat untuk menggembeleng umat Islam menjadi pribadi yang tangguh dan mulia (Abubakar, 2007:14).

Aktifitas pertama Rasulullah SAW. Ketika tiba di Madinah adalah membangun masjid. Masjid di masa Rasulullah adalah sebagai pusat

ibadah dan sekaligus sebagai pusat kebudayaan umat Islam. Masjid sebagai pusat ibadah berarti berbagai ibadah dapat dilakukan di dalam masjid yang secara khususnya ibadah yang bersifat *mahdah*, yaitu ibadah yang langsung berhubungan kepada Allah. Karena masjid merupakan tempat yang dapat menghimpun berbagai jenis kaum muslimin. Di dalam masjid, seluruh umat muslim dapat memecahkan persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan berbagai tujuan, menjauhkan diri dari kerusakan, serta menghadang berbagai penyelewengan akidah. Bahkan masjid pun dapat menjadi tempat mereka berhubungan dengan penciptanya dalam rangka memohon ketentraman, ketaubatan, pertolongan Allah. Di masjid, mereka mengisi hatinya dengan kekuatan spiritual yang baru sehingga Allah selalu menganugerahkan, kesabran dan ketangguhan, kesadaran kewaspadaan serta aktifitas yang penuh semangat. (Nahlawi, 1995 : 136).

Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai:

1. Tempat ibadah (shalat, zikir).
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya).
3. Tempat pendidikan.
4. Tempat santunan sosial.
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.

6. Tempat pengobatan para korban perang.
7. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
8. Aula pertemuan tamu (<http://media.isnet.org/Islam/quraish/indexhtml>).

Pada masa Bani Abbas dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan anak-anak, tepat-tempat untuk pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok (*khalaqah*), tempat untuk berdiskusi dan *munazarah* dalam berbagai ilmu-ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak (Zuhairini, 1992: 99).

Bagi umat Islam masjid sebenarnya merupakan pusat dari segala kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah secara khusus seperti shalat tetapi merupakan, i'tikaf melainkan merupakan pusat kebudayaan atau tempat kegiatan-kegiatan *mu'ammalat*, tempat dimana lahirnya kebudayaan dalam Islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini sudah terbukti mulai dari zaman Rasulullah sampai kemajuan politik dan gerakan Islam dibergai negara saat ini.

Bila mengamati sebagian besar masjid di negara ini, maka akan banyak ironi yang terlihat. Banyak masjid yang tampak megah tetapi sepi dari akifitas. Pintu-pintunya selalu terkunci bahkan kadang kala malah

terlihat angker (Abubakar, 2007: 91). Maka dari itu, masjid perlu diatasi dengan mengadakan musyawarah antara pengurus dan jamaah. Dengan musyawarah diharapkan berbagai pemikiran yang segar bisa didapatkan.

Maka salah satu cara untuk memakmurkan masjid adalah dengan menjadikan masjid sebagai media pendidikan Islam, sebagaimana fungsi masjid pada masa Rasulullah yaitu mendidik generasi-generasi Islam. Masjid ibarat mercusuar tempat segala ilmu pengetahuan berpusat kemudian menyebar kesegala penjuru. (Abubakar, 2007: 14).

Salah satu cara menciptakan wadah pendidikan Islam, maka masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik jama'ah di tempat tersebut. Salah satu contoh kegiatan berupa diskusi, yang berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi jama'ah. Kemudian bisa juga dengan mengadakan acara jumpa remaja yang merupakan salah satu generasi ke depan dalam memakmurkan masjid dan lain sebagainya.

Di masjid Al Kautsar, Mendungan-Pabelan-Kartasura merupakan salah contoh masjid yang banyak jama'ahnya di lingkungan tersebut. Selain itu masjid tersebut merupakan tempat pembelajaran pendidikan Islam bagi jama'ahnya. Diantaranya masjid tersebut terdapat kegiatan kajian fiqh, kajian tafsir, kajian kitab tauhid, dan kultum yang digilir dari para jama'ah.

Pemanfaatan masjid sebagai media pendidikan Islam, yang terdapat di masjid Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura, berjalan baik, dengan banyaknya kegiatan yang ada di masjid tersebut.

Maka atas latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam pemanfaatan dan peran pendidikan dalam (masjid), di masjid Al Kautsar Mendungan-Pabelan-Kartasura dan dampak dari pemanfaatan masjid tersebut, sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu Islam.

Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul skripsi tentang **“Pemanfaatan Masjid Sebagai Media Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Masjid Al-Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura)”**.

A. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian dalam judul skripsi ini, penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

1. Pemanfaatan

Artinya: Sebuah objek atau kata yang ditinjau sebagai manfaat terhadap sesuatu (Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989: 555).

2. Masjid

Artinya: Tempat suci, atau tempat yang dijadikan sebagai pusat ibadah kepada tuhan bagi umat Islam (Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989: 563).

3. Media

Artinya: Alat, sarana kepada sesuatu hal (Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989: 569).

4. Pendidikan Islam

Artinya: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989:204).

Ahmad Tafsir, (2007: 31) dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*" menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama dan baik.

5. Non Formal

Artinya: suatu aktifitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan tersendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas yang ditujukan untuk melayani sasaran didik yang dikenal untuk tujuan-tujuan

pendidikan. (Kadir Sarjan, 1982: 49). Dalam bukunya "*perencanaan pendidikan non formal*".

Berdasarkan penegasan istilah tersebut di atas, maka yang dimaksud judul penelitian dari pemanfaatan masjid sebagai media pendidikan Islam non formal adalah mengetahui kegiatan-kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan di dalam masjid.

B. Perumusan Masalah.

Berdasarkan uraian tentang latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan masjid Al Kautsar sebagai media pendidikan non formal?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pemanfaatan masjid Al Kautsar sebagai media pendidikan Islam tersebut?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Pemanfaatan Masjid sebagai media pendidikan Islam di masjid Al Kautsar di Pabelan Mendungan Kartasura sebagai media pendidikan non formal.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan masjid Al Kautsar sebagai media pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian.

Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Menambah wawasan keilmuan tentang dunia pendidikan, terutama mengenai fungsi masjid sebagai media pendidikan dan diharapkan akan bermanfaat untuk pemanfaatan masjid sebagai media pendidikan Islam di luar jalur sekolah formal, khususnya bagi lembaga masjid di Indonesia dan sekaligus berguna pula bagi lembaga jalur sekolah formal, agar suasana kehidupan spiritual dapat dikondisikan di masyarakat sebagai alternatif pemanfaatan masjid sebagai media pendidikan.

2. Secara Praktis

Memberikan masukan, sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan terutama fungsi masjid sebagai media pendidikan di Masjid Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura.

D. Kajian Pustaka

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh peneliti lain dalam skripsi dan penelitian tentang akhlaq atau moral diantaranya :

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Marzuki (UMS, 1994) tentang *“perpustakaan masjid sebagai sarana pembinaan umat”*, menyimpulkan tentang pentingnya melengkapi sarana perpustakaan.

Masjid sebagai upaya pembinaan pembudidayaan budaya membaca bagi masjid sehingga masyarakat senang datang ke masjid.

2. Assegaf (UMS, 2005), dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan Islam integratif”. Menyatakan macam-macam pendidikan non formal antara lain: Keluarga, TPA, *majlis ta’lim*. *majlis ta’lim* merupakan salah satu sarana pendidikan yang biasanya lebih kita kenal dengan istilah pengajian-pengajian atau sering pula berbentuk *halaqoh*. Umumnya berisi ceramah atau khotbah-khotbah Islam, dan dalam hal ini masjid merupakan tempat yang strategis untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.
3. Leswono (UMS, 2001) yang ditulis dalam tesisnya berjudul “*Masjid dalam strategi pengembangan pendidikan agama Islam*”. Menurutny masjid manual Islam telah ditampilkan sebagai pusat kegiatan yang dilakukan bersifat mengembangkan pendidikan agama Islam melalui berbagai macam bentuk akifitas kependidikan yang berorientasi kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik yang terdapat pada program kurikulum masjid manual Islam maupun yang berada di luar program kurikulumnya.
4. (Nahlawi, 1995:136) dalam bukunya, yang berjudul “*Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* ” menyatakan , Masjid digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap negara

Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada syariat keadilan, dan rahmat Allah. Masjid dimanfaatkan juga sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam dan pemberantasan kebodohan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, nampaknya belum ada yang meneliti tentang pemanfaatan masjid sebagai pendidikan Islam. Dan dalam hal ini, penulis mengambil studi kasus di masjid Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena kegiatan ini dilakukan di lingkungan sekolah, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan (Iqbal Hasan, 2002: 33). Dalam penelitian ini yang dipecahkan adalah masalah yang terjadi di lokasi yaitu di masjid Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura.

2. Penentuan Sumber Data.

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal. pengertian sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi adalah

subjek dari mana data dapat diperoleh. Dengan adanya sumber, maka data yang di perlukan dalam penelitian ini akan mudah diperoleh.

3. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karekteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Iqbal Hasan, 2002: 58). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Jama'ah Masjid Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura.

4. Sampel dan Sampling

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Djarwanto, 2000: 108).

Di masjid Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura, jumlah jama'ahnya kurang lebih 50 orang, dan hanya separuhnya saja yang aktif dalam pengajian atau *ta'lim*, yang ada di masjid tersebut, maka penulis menggunakan metode sampling. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sample sebesar 20 % dari populasi yang berjumlah 40 orang, jadi jumlah sample sebesar 20. dan sisanya diambil langsung dari pengurus masjid Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura.

5. Metode Pengumpulan Data.

Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Interview atau Wawancara

Metode wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan (Hadi, 1986: 193). Wawancara yang dilakukan bersifat lentur, terbuka dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan semakin terfokus, rinci, dan mendalam.

Penulis menggunakan metode interview untuk mengumpulkan data-data tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasinya, sarana-prasarana, keadaan siswa, dan metode pembelajaran, sedangkan yang menjadi nara sumber adalah; Ta'mir dan jajaran pengurus masjid Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura, dan jama'ah Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura.

b. Observasi

Sutrisno Hadi (1986:136), menyatakan metode observasi sebagai teknik utama, dimaksudkan sebagai pengambilan data dengan cara melalui pemungutan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki.

Metode observasi digunakan untuk mengetahui keadaan atau kondisi Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura, letak

geografisnya, pelaksanaan pendidikan Islam, sarana dan prasarana yang ada di Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura.

c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (1983: 236), menyatakan bahwa “dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan menyalin dan mencatat langsung dari data yang ada dalam objek penelitian seperti surat-surat, buku induk, catatan biografi”.

Metode dokumentasi untuk mengumpulkan data melalui sumber-sumber dari dokumen. metode dokumentasi yang penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura, letak geografis, struktur organisasi, sarana-prasarana, keadaan masjid Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura, keadaan-keadaan jama'ah Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura, jadwal kajian yang ada di Al Kautsar Pabelan-Mendungan-Kartasura.

6. Metode Analisis Data.

Data yang diperoleh akan di analisis dan pentahapan secara berurutan dan interaksionis terdiri tiga alur kegiatan bersamaan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Heberman, 1992: 16). *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai, terjadilah reduksi data yakni menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

pengorganisasian, sehingga data menjadi pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi dan disajikan dalam bentuk narasi maupun matrik. Tahap *ketiga* adalah penarikan kesimpulan dari data yang disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan pada tahap-tahap rumusan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II, Masjid Sebagai Media Pendidikan Islam, meliputi pengertian masjid, masjid dalam kilasan sejarah, pendidikan Islam non formal, program dan kegiatan masjid, fungsi masjid, dan media pendidikan Islam serta pemanfaatan masjid sebagai media pendidikan Islam.

BAB III, Pemanfaatan masjid sebagai media pendidikan Islam di masjid Al kautsar yang terdiri dari: Letak geografis masjid Al Kautsar, struktur organisasi masjid Al Kautsar, visi dan misi, pemanfaatan masjid Al Kautsar sebagai media pendidikan Islam, serta faktor pendukung dan hambatan yang ada di masjid Al Kautsar dalam pemanfaatan masjid sebagai media pendidikan Islam..

BAB IV Analisis Data, yang berisi analisis data tentang pemanfaatan masjid sebagai media pendidikan Islam Pada bab ini akan diuraikan analisis tentang jenis kegiatan yang dilaksanakan masjid Al Kautsar dalam mendidik masyarakat sekitar.

BAB V Penutup yang **terdiri dari**: Kesimpulan, Saran-saran, Kata penutup, Daftar pustaka, dan Lampiran.